

Strategi Komunikasi Keluarga Beda Budaya dalam Mendidik Anak

Zamri

Dosen Jurusan Dakwah STAIN Malikussaleh Lhokseumawe
zamrikpi@gmail.com

Abstrack: *Different Family Culture communication strategy in educating Children aims to understand and examine what factors that hampered communication interactions in different family culture in educating children and to understand and examine what factors that become advocates in different cultural communication interfacing family. Thus the construction of a culture that is owned by someone that, retrieved from an infant up to the liang lahat, and this greatly influences the way of thinking, behaving person concerned in interact and communicate with people of different cultures. Even the collision of cultural interactions between often we experience everyday, culture includes communications involving participants representing private communication, interpersonal, and groups, with stress on the difference of cultural backgrounds that affect communication behavior in the hope it can serve as inputs in the intercultural communication in the study and provide a contribution on aspects of culture itself.*

Keywords: *Strategy, Culture, child education*

A. Latar Belakang

Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi pengertian atau untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku, baik secara langsung, maupun tak langsung melalui media.¹ Budaya yang dimiliki seseorang sangat menentukan bagaimana cara kita berkomunikasi, artinya cara seseorang dalam berkomunikasi dengan orang lain baik dengan orang yang sama budaya maupun dengan orang yang berbeda budaya, karakter budaya yang sudah tertanam sejak kecil sulit untuk dihilangkan, karena budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi.²

¹Onong Uchana Effendi, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 5.

²Tubbs, Stewart L & Sylvia Moss, *Human Communication: Kontek-Kontek Komunikasi*, Buku Pertama, Editor dan Penerj. Dedy Mulyana, (Bandung Rosdakarya, 1996), h. 237.

Komunikasi beda budaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda budaya (baik dalam arti ras, etnik, atau perbedaan-perbedaan sosio-ekonomi).³ Sedangkan menurut Liliweri komunikasi antarbudaya adalah proses pengalihan pesan yang dilakukan seseorang melalui saluran tertentu kepada orang lain yang keduanya berasal dari latar belakang budaya yang berbeda dan menghasilkan efek tertentu.⁴ Bahwa komunikasi juga beda budaya meliputi komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antar pribadi, dan kelompok, dengan tekanan pada perbedaan latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi perilaku komunikasi dengan harapan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam studi komunikasi antarbudaya dan memberikan konstribusi pada aspek kebudayaan itu sendiri.

B. Pengertian dan Ruang Lingkup

1. Komunikasi

Suatu asumsi dasar bahwa komunikasi berhubungan dengan perilaku manusia dan kepuasan terpenuhinya kebutuhan interaksi dengan manusia lainnya. Hampir setiap orang membutuhkan hubungan sosial dengan orang lain dan kebutuhan ini terpenuhi melalui pertukaran pesan yang berfungsi sebagai jembatan untuk mempersatukan manusia yang terisolasi karena tidak adanya komunikasi.⁵

Menurut Saundra Hybels dan Richard L. Weafer II, bahwa komunikasi setiap proses pertukaran informasi, gagasan, dan perasaan. Proses itu meliputi informasi yang disampaikan tidak hanya secara lisan dan tulisan, tetapi juga dengan bahasa tubuh, gaya maupun penampilan diri, atau menggunakan alat bantu disekeliling kita untuk memperkaya sebuah pesan.⁶

³Deddy Mulyana, *Mengapa dan Untuk Apa Kita Mempelajari Komunikasi Antar Budaya*, Dalam: *Komunikasi Antar Budaya, Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-orang Berbeda Budaya*, Editor: Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 5.

⁴Liliweri Alo, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 9.

⁵Mulyana, Deddy dan Jalaludin Rahmat, *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Praktis dengan Orang-orang yang Berbeda Budaya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h.12.

⁶Alo Liliweri, *Makna dalam Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: LKis, 2002), h.

Komunikasi, baik dalam arti aktifitas simbolis, proses, maupun pertukaran makna, selalu ada dalam beberapa bentuk, yakni komunikasi antar-pribadi, kelompok kecil, dan kelompok besar, organisasi, publik dan massa. Pelbagai bentuk itu bergerak mulai dari komunikasi antar dua orang (*dydad*), tiga orang (*triad*), komunikasi dalam keluarga, komunitas, wilayah atau dalam daerah tertentu, yakni bangsa dan Negara, bahkan komunikasi internasional. Jadi komunikasi itu serba ada dan serba tempat, artinya komunikasi itu serba ada sehingga komunikasi itu ada dimana-mana.⁷

Komunikasi antarbudaya (*intercultural communication*) adalah proses pertukaran pikiran dan makna antara orang-orang berbeda budaya. Ketika komunikasi terjadi antara orang-orang berbeda bangsa, kelompok ras, atau komunitas bahasa, komunikasi tersebut disebut komunikasi antarbudaya. Komunikasi antarbudaya pada dasarnya mengkaji bagaimana budaya berpengaruh terhadap aktivitas komunikasi: apa makna pesan verbal dan nonverbal menurut budaya-budaya bersangkutan, apa yang layak dikomunikasikan, bagaimana cara mengkomunikasikannya (verbal nonverbal), kapan mengkomunikasikannya.⁸

2. Interaksi Kamunikasi

Pengertian interaksi komunikasi sosial menurut Bonner adalah hubungan antara dua atau lebih individu dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya. Menurut Syaodih hubungan antara anak dengan teman sebaya merupakan bagian dari interaksi sosial yang dilakukan anak di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Dalam berinteraksi dengan teman sebaya, anak akan memilih anak lain yang usianya hampir sama dan di dalam berinteraksi dengan teman sebaya lainnya, anak dituntut untuk dapat menerima teman sebayanya. Dalam penerimaan teman sebayanya anak harus mampu menerima persamaan usia, menunjukkan minat terhadap permainan, dapat menerima teman lain dari kelompok, atau dapat lepas dari orang tua atau orang dewasa lain, dan menerima kelas sosial yang berbeda.⁹

⁷*Ibid*, h. 7.

⁸Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. xi.

⁹Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 43.

Pengertian interaksi sosial menurut Catron dan Allen adalah interaksi dengan teman sebaya, orang dewasa, dan memecahkan konflik.¹⁰ Menurut Soerjono Soekanto dalam bukunya, interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok dengan kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.¹¹

Proses sosial yang dimaksudkan adalah hubungan sosial anak dengan sesamanya atau orang-orang yang ada di dalam lingkungannya. Bagaimana anak bersosialisasi dengan yang lain, seperti dengan orang tua, anggota keluarga, guru, dan orang lain yang ada disekitar lingkungan di mana anak berada, baik di rumah, di sekolah, maupun di lingkungan masyarakat.

Pengertian interaksi sosial dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia adalah hubungan sosial yang dinamis antara orang perseorangan, antara perseorangan dan kelompok, dan antara kelompok dan kelompok. Maksudnya bahwa interaksi ini tidak hanya terjadi antara anak dengan anak saja, melainkan terjadi hubungan yang dinamis antara anak dengan kelompok maupun hubungan antar kelompok.¹² Menurut Moeslichatoen ada 4 kelompok pengembangan keterampilan sosial yang dipelajari anak di taman kanak-kanak, yakni keterampilan dalam kaitan membina hubungan dengan orang dewasa, membina hubungan dengan kelompok dan membina diri sebagai individu.¹³

Proses sosialisasi menurut Moeslicahtoen adalah mengenal tingkah laku yang dapat diterima oleh masyarakat dan diharapkan dilakukan anak, serta belajar mengendalikan diri. Hasil yang diperoleh dari proses sosialisasi tersebut merupakan keterampilan sosial yang mempunyai kedudukan yang strategis bagi anak untuk dapat membina hubungan antar pribadi dalam berbagai lingkungan dan kelompok orang.¹⁴

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan interaksi sosial adalah hubungan yang baik antara individu

¹⁰Mutiah, D, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 149.

¹¹Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 55.

¹²Tri Rama, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Mitra Pelajar), h. 335.

¹³ Moeslichatoen R, *Metode Pengajaran di Taman kanak-Kanak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 23.

¹⁴*Ibid.*, h. 21.

dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok yang saling mempengaruhi.

C. Interaksi Sosial

1. Bagian-bagian dari Interaksi Sosial

Susanto mengatakan bahwa komunikasi merupakan syarat terjadinya interaksi sosial. Hal terpenting dalam komunikasi yaitu adanya kegiatan saling menafsirkan perilaku (pembicaraan, gerakan-gerakan fisik, atau sikap) dan perasaan-perasaan yang disampaikan.¹⁵ Adanya kemampuan berkomunikasi yang baik yang dimiliki anak merupakan modal utama bagi anak dalam mengembangkan interaksi sosial anak. Dalam berkomunikasi dengan orang lain, anak tidak hanya dituntut untuk berkomunikasi dengan kata-kata yang dapat dipahami, tetapi juga dapat membicarakan topik yang dapat dimengerti dan menarik untuk orang lain yang menjadi lawan bicaranya.

Komunikasi dua arah merupakan sarana anak belajar untuk berinteraksi dengan orang dewasa maupun dengan teman sebaya selain itu juga dapat meningkatkan kemampuan berteman dan berinteraksi dengan teman sebaya secara positif. Indikator keterampilan berkomunikasi pada anak sebagai inti dari kemampuan interaksi sosial. Menurut Soerjono Soekanto, suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu; adanya kontak social; dan adanya komunikasi.¹⁶

Kontak merupakan aksi dari individu atau kelompok yang mempunyai makna bagi pelakunya dan kemudian ditangkap oleh individu atau kelompok lain. Makna yang diterima direspon untuk memberikan reaksi. Kontak dapat terjadi secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung melalui gerak dari fisik organisme, misalnya melalui pembicaraan, gerak dan isyarat. Sedangkan kontak tidak langsung adalah lewat tulisan atau bentuk-bentuk komunikasi jarak jauh seperti telepon, chatting, dan sebagainya. Setelah terjadi kontak langsung muncul komunikasi. Terjadinya kontak belum berarti telah ada komunikasi, oleh karena komunikasi itu timbul apabila seorang individu memberikan tafsiran pada perilaku orang

¹⁵Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 148.

¹⁶Soerjono Soekanto, *Sosiologi ...*, h. 58.

lain. Dalam tafsiran itu lalu seseorang mewujudkan perilaku dimana perilaku tersebut merupakan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang lain.

Bahwa bagian-bagian dari interaksi sosial terdiri dari kemampuan berkomunikasi, kemampuan mengawali sebuah interaksi, serta kemampuan dalam membangun interaksi atau komunikasi.

2. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial

Diantara bentuk-bentuk interaksi sosial, adalah:

- a. Proses-proses yang asosiatif.
 - 1) Kerja sama (*cooperation*).
 - 2) Akomodasi (*accomodation*) yaitu menunjukkan pada suatu proses atau pada suatu keadaan.
- b. Proses disosiatif, yaitu proses kerja sama yang bentuk dan arahnya ditentukan oleh kebudayaan dan sistem sosial masyarakat yang bersangkutan:
 - 1) Persaingan (*competition*), yaitu bersaing mencari keuntungan dalam melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu baik perseorangan maupun kelompok tertentu.
 - 2) Kontravensi (*contravention*), yaitu suatu bentuk proses sosial yang berada antara persaingan dan pertentangan atau pertikaian.¹⁷

D. Komunikasi Antar Budaya sebagai Fenomena Sosial dan Dampak

1. Komunikasi Antar Budaya sebagai Fenomena Sosial

Secara dasariah manusia memiliki kebutuhan (*needs*). Untuk memenuhi kebutuhan tersebut manusia melakukan interaksi sosial, dan interaksi sosial pada hakekatnya adalah melakukan komunikasi. Kebutuhan akan komunikasi sama halnya dengan kebutuhan kita akan bernafas. Dengan demikian komunikasi adalah fakta sosial dan sekaligus sebagai fenomena sosial yang tak terhindarkan.

Mengenai komunikasi sebagai fakta dan fenomena sosial ini diperkuat oleh Stewart L, Tubbs.¹⁸ Dengan adanya inovasi teknologi dalam dua dekade terakhir ini, tulis Gergen, “kehidupan kontemporer merupakan lautan hubungan sosial yang melingkar-lingkar”. Di lautan itu kita harus

¹⁷Soerjono Soekanto, *Sosiologi ...*, h. 64.

¹⁸Stewart L, Tubbs *Human communication: Konteks-Konteks Komunikasi*, Penerj. Deddy Mulyana dan Gembirasari, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 239.

melakukan hubungan antarbudaya yang semakin banyak. Peningkatan komunikasi antarbudaya telah berlangsung dengan berkembangnya jaringan penerbangan dan jaringan komunikasi elektronik.

Dalam konteks hubungan (relasional), kita sepakat setiap orang membutuhkan komunikasi. Sekurang-kurangnya komunikasi tersebut dilakukan dalam:

1. Orang berbicara tentang relasi mereka dalam pekerjaan, bagaimana mereka terlibat, bagaimana kebutuhan untuk menyatakan tenaganya;
2. Orang bicara tentang komitmen yang berkaitan dengan relasi. Komitmen merupakan kondisi awal dari sebuah relasi;
3. Orang berbicara relasi sebagai keterlibatan, terlibat bersama secara kuantitatif maupun kualitatif dalam percakapan, dialog, membagi pengalaman;
4. Orang bicara tentang relasi dalam istilah manipulasi, misalnya bagaimana saling mengawasi;
5. Orang bicara tentang relasi dalam istilah untuk mempertimbangkan dan memperhatikan.¹⁹

Munculnya saling ketergantungan yang melahirkan sebuah komunitas bersama. Komunitas bersama meniscayakan adanya berbagai kemungkinan untuk saling tidak sependapat, dalam arti berbeda budaya, ideologi, gaya hidup, orientasi dan sebagainya. Berbagai problema segera akan mengemuka dan salah satunya akan menjadi persoalan komunikasi dalam konteks antarbudaya.

Secara khusus, fungsi komunikasi antarbudaya adalah untuk mengurangi ketidakpastian. Ketika kita memasuki wilayah (daerah) orang lain kita dihadapkan dengan orang-orang yang sedikit atau banyak berbeda dengan kita dari berbagai aspek (sosial, budaya, ekonomi, status, dan lain-lain). Pada waktu itu pula kita dihadapkan dengan ketidakpastian dan ambiguitas dalam komunikasi. Untuk mengurangi ketidakpastian seseorang melakukan prediksi sehingga komunikasi bisa berjalan efektif.²⁰

Gundykunst dan Kim, usaha untuk mengurangi tingkat ketidakpastian itu dapat dilakukan melalui tiga tahap interaksi, yakni:

¹⁹Alo Liliweri, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: LKIS, 2003), h. 6.

²⁰DeVito, Joseph, *Komunikasi Antarmanusia*, (Jakarta: Profesional Books, 1997), h. 487.

- a. Pra-kontak atau tahap pembentukan kesan melalui simbol verbal maupun nonverbal (apakah komunikasi suka berkomunikasi atau menghindari komunikasi).
- b. *Initial contact and impression*, yakni tanggapan lanjutan atas kesan yang muncul dari kontak awal tersebut; misalnya anda bertanya pada diri sendiri; Apakah saya seperti dia? Apakah dia mengerti saya? Apakah saya rugi waktu kalau berkomunikasi dengan dia?
- c. *Closure*, mulai membuka diri anda sendiri yang semula tertutup melalui atribusi dan pengembangan kepribadian implisit. Menurut Johnson²¹, pembukaan diri memiliki dua sisi, yaitu bersikap terbuka kepada yang lain dan bersikap terbuka bagi yang lain. Kedua proses tersebut dapat berjalan secara serentak antara kedua belah pihak sehingga membuahkan relasi yang terbuka antara kita dengan orang lain.²²

2. Dampak Akulturasi Budaya Masyarakat

Istilah akulturasi atau *acculturation* mempunyai berbagai arti. Namun para sarjana antropologi sepaham bahwa akulturasi adalah proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.²³ Akulturasi merupakan proses yang dilakukan imigran untuk menyesuaikan diri dengan dan memperoleh budaya pribumi, yang akhirnya mengarah kepada asimilasi.

Migrasi menyebabkan pertemuan-pertemuan antar kelompok manusia dengan kebudayaan yang berbeda-beda, akibatnya individu-individu dalam kelompok tersebut dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan yang asing. Pada akhirnya bukan hanya sistem sosio-budaya imigran, tapi juga sosio-budaya pribumi yang mengalami perubahan sebagai akibat kontak antar budaya yang lama. Faktor yang berpengaruh atas perubahan yang terjadi pada diri imigran itu adalah perbedaan antara jumlah dan besarnya masyarakat pribumi. Juga kekuatan dominan masyarakat pribumi dalam mengon-

²¹Supratiknya, *Komunikasi Antarpribadi Tinjauan Psikologis*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), h. 14.

²²Alo Liliweri, *Makna Budaya ...*, h. 19.

²³ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h.

trol berbagai sumber dayanya mengakibatkan lebih banyak dampak pada kelanjutan dan perubahan budaya imigran. Kebutuhan imigran untuk beradaptasi dengan sistem sosio-budaya pribumi akan lebih besar daripada kebutuhan masyarakat pribumi untuk memasukkan unsur-unsur budaya imigran ke dalam budaya mereka.

Proses komunikasi mendasari proses akulturasi seorang imigran. Akulturasi terjadi melalui identifikasi dan internalisasi lambang-lambang masyarakat pribumi yang signifikan. Sebagaimana orang-orang pribumi memperoleh pola-pola budaya pribumi lewat komunikasi, seorang imigran juga memperoleh pola-pola budaya pribumi lewat komunikasi. Dalam banyak kasus, bahasa asli imigran sangat berbeda dengan bahasa asli masyarakat pribumi. Masalah-masalah komunikasi lainnya meliputi masalah komunikasi nonverbal, seperti perbedaan dalam penggunaan dan pengaturan ruang, jarak antarpribadi, ekspresi wajah, gerak mata, gerakan tubuh lainnya, dan persepsi tentang penting tidaknya perilaku nonverbal. Bahkan bila seorang imigran dapat menggunakan pola-pola komunikasi verbal dan nonverbal secara memuaskan, ia mungkin masih mengalami kesulitan dalam mengenal dan merespons aturan-aturan komunikasi bersama dalam budaya yang ia masuki itu.²⁴

Kecakapan berkomunikasi yang telah diperoleh imigran lebih lanjut menentukan seluruh akulturasinya. Kecakapan imigran dalam berkomunikasi akan berfungsi sebagai alat penyesuaian diri yang membantu imigran memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya seperti kebutuhan akan kelangsungan hidup dan kebutuhan akan “rasa memiliki”. Oleh karena itu, proses akulturasi adalah suatu proses yang interaktif dan berkesinambungan yang berkembang dalam dan melalui komunikasi seorang imigran dengan lingkungan sosio-budaya baru. Kecakapan komunikasinya pada gilirannya menunjukkan derajat akulturasi imigran tersebut.²⁵

Penelitian-penelitian sekitar masalah akulturasi sebagian besar bersifat deskriptif, yaitu melukiskan satu peristiwa akulturasi yang konkret pada satu atau beberapa suku bangsa tertentu yang mendapat pengaruh dari kebudayaan lain. Di samping karangan-karangan deskriptif timbul pula

²⁴Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 139.

²⁵*Ibid*, h. 140.

karangan yang bersifat teori, yaitu karangan yang mengabstraksikan dari banyak peristiwa akulturasi dan beberapa konsep mengenai gejala/masalah mengenai akulturasi. Lima golongan masalah tersebut, yaitu:

1. Masalah mengenai metode-metode untuk mengobservasi, mencatat, dan melukiskan suatu proses akulturasi dalam suatu masyarakat.
2. Masalah mengenai unsur-unsur kebudayaan asing apa yang mudah diterima dan unsur-unsur kebudayaan asing apa yang sukar diterima oleh masyarakat penerima.
3. Masalah mengenai unsur-unsur kebudayaan apa yang mudah diganti atau diubah, dan unsur-unsur apa yang tidak mudah diganti atau diubah oleh unsur-unsur kebudayaan asing.
4. Masalah mengenai individu-individu apa yang suka dan cepat menerima, dan individu-individu apa yang sukar dan lambat menerima unsur-unsur kebudayaan asing.
5. Masalah mengenai ketegangan-ketegangan dan krisis sosial yang timbul sebagai akibat akulturasi.²⁶

3. Asimilasi dalam Pernikahan Campuran

Kata asimilasi berasal dari kata Latin, *assimilare* yang artinya “menjadi sama”. Dari kata ini diturunkan kata *assimilation* yang di-Indonesiakan menjadi asimilasi, yang berarti “pembauran”.²⁷ Asimilasi didefinisikan sebagai suatu bentuk proses sosial dimana dua atau lebih individu atau kelompok saling menerima pola kelakuan masing-masing sehingga akhirnya menjadi satu kelompok baru yang terpadu. Pada proses asimilasi terjadi proses peleburan kebudayaan, sehingga pihak-pihak atau warga-warga dari dua-tiga kelompok yang tengah berasimilasi akan merasakan adanya kebudayaan tunggal yang dirasakan sebagai milik bersama. Asimilasi merupakan derajat tertinggi akulturasi yang secara teoritis mungkin terjadi. Bagi kebanyakan imigran, asimilasi mungkin merupakan tujuan sepanjang hidup.²⁸

Proses-proses asimilasi akan timbul apabila:

- a. Ada perbedaan kebudayaan antara kelompok-kelompok manusia yang hidup pada suatu waktu dan pada suatu tempat yang sama.
- b. Para warga dari masing-masing kelompok yang berbeda-beda itu dalam kenyataannya selalu bergaul secara intensif dalam jangka waktu yang cukup lama.

²⁶ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu ...*, h. 251.

²⁷ *Ibid*, h. 255.

²⁸ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi ...*, h. 139.

- c. Demi pergaulan mereka yang telah berlangsung secara intensif itu, masing-masing pihak menyesuaikan kebudayaan mereka masing-masing, sehingga terjadilah proses saling penyesuaian kebudayaan di antara kelompok-kelompok itu.²⁹

Biasanya golongan-golongan yang tersangkut dalam suatu proses asimilasi adalah suatu golongan mayoritas dan beberapa golongan minoritas. Dalam hal itu golongan minoritas itulah yang mengubah sifat khas dari kebudayaannya dan menyesuaikan diri dengan kebudayaan mayoritas sedemikian rupa sehingga lambat laun kepribadian kebudayaannya hilang dan masuk ke dalam kebudayaan mayoritas.³⁰

Perspektif asimilasi adalah fungsional karena etnisitas akan hilang dan tidak berfungsi dalam suatu masyarakat multietnik. Dalam studi tentang adaptasi kaum imigran dengan lingkungan baru mereka, para peneliti telah memfokuskan studi pada motif-motif migrasi yang mendorong orang-orang untuk bermigrasi dan tinggal di suatu daerah baru, juga pada proses adaptasi dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Variabel-variabel seperti ciri-ciri sosial, budaya, dan ekonomi mempengaruhi atau berkorelasi dengan derajat adaptasi kaum imigran, pemeliharaan atau hilangnya budaya asli. Banyak kajian tentang adaptasi kaum imigran di daerah baru yang juga bertalian dengan konflik budaya. Salah satu konsep yang penting adalah gegar budaya. Gegar budaya sebagai akibat tak terhindarkan dari kontak antarbudaya kaum imigran dengan masyarakat pribumi mereka.³¹

Menurut Hariyono, perkawinan campuran dikatakan sebagai puncak dari bentuk asimilasi, yang diistilahkan sebagai asimilasi perkawinan. Asimilasi perkawinan memberi pengertian tentang bersatunya jiwa, kepribadian, sifat, dan perilaku dari dua insan (yang berlawanan jenis kelamin) yang memiliki perbedaan etnis. Segala apa yang ada pada pasangan hidupnya, dengan segala latar belakang yang berbeda dapat diterima untuk kemudian berjalan bersama-sama secara serasi menjadi teman hidup untuk selamanya dalam satu wadah rumah tangga yang sama.³²

Sedangkan dugaan Romano dalam penelitiannya mengenai perkawinan

²⁹Bagong Suyanto J. Dwi Narwoko, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Kencana Media Group, 2004), h. 42,

³⁰Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu ...*, h. 255.

³¹Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi ...*, h. 163-164.

³²*Ibid*, h. 17.

antaretnis, atau antarbudaya, mengidentifikasikan empat kelompok dalam tipe perkawinan antaretnis tersebut, yaitu patuh/tunduk, kompromi, eliminasi, dan konsensus. Perkawinan dalam tipe patuh, individu bersedia menerima budaya pasangannya. Dan tipe inilah yang sering dijumpai dalam pasangan yang menikah antarbudaya, banyak diantaranya yang berhasil. Tipe perkawinan kedua, yaitu kompromi, lebih bermakna negatif. Hal ini dikarenakan salah satu akan mengorbankan kepentingannya, prinsip-prinsipnya demi pasangannya. Tipe eliminasi, berarti pasangan perkawinan antar budaya tidak mau mengakui budaya masing-masing, sehingga pasangan ini dapat dikatakan sangat miskin budaya. Tipe terakhir, konsensus, memuat persetujuan dan kesepakatan dalam perkawinan antarbudaya, sehingga tidak ada nilai-nilai yang disembunyikan.

Teori disonansi kognitif merupakan sebuah teori komunikasi yang membahas mengenai perasaan ketidaknyamanan seseorang yang diakibatkan oleh sikap, pemikiran, dan perilaku yang tidak konsisten dan memotivasi seseorang untuk mengambil langkah demi mengurangi ketidaknyamanan tersebut.³³

E. Kesimpulan

Penghambat dalam interaksi komunikasi keluarga beda budaya Jawa dan budaya Aceh dalam mendidik anak. Kendala komunikasi antarbudaya yang dapat membuat komunikasi yang dilakukan berjalan tidak efektif karena adanya sikap stereotip etnosentrisme, ketidaksadaran dalam memahami perbedaan identitas antara Jawa dan Aceh serta adanya yang melekat terhadap orang yang menggunakan bahasa komunikasi. Tidak adanya kesadaran oleh orang-orang yang memberikan stereotip terhadap perantau bagi orang Jawa yang berasal dari daerah Jawa cenderung membuat komunikasi yang terjadi tidak seimbang. Faktor yang mempengaruhi hubungan interpersonal dalam kehidupan berkeluarga. Faktor komunikasi merupakan pengaruh yang paling besar terhadap baik tidaknya suatu hubungan untuk memberikan nilai-nilai yang baik pada anak. Faktor-faktor yang menjadi pendukung untuk terwujudnya interaksi komunikasi keluarga beda budaya Jawa dan budaya Aceh dalam mendidik anak. Faktor

³³Severin, Werner J., *Teori Komunikasi "Sejarah, Metode Dan Terapan Dalam Media Massa"*, (Jakarta: Kencana, 2005), h. 165.

akulturasi dan faktor asimilasi. Penerimaan pola budaya masing-masing budaya antara ayah dan ibu yang berbeda budaya, sehingga penerapan dalam mendidik anak menjadi faktor pendukung.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Abdul Muis, *Komunikasi Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001.
- DeVito, Joseph, *Komunikasi Antarmanusia*, Jakarta: Profesional Books, 1997.
- Effendi, Onong Uchana, *Dinamika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Hariyono, P, *Kultur Cina dan Jawa*, (Jakarta, Pustaka Sinar Harapan 1993.
- Khotimah, Emma, *Memahami Komunikasi Antarbudaya*, Dalam: Jurnal Editor, Vol, 1 No. 1, Bandung: Unisba, 2000.
- Liliweri Alo. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Liliweri, Alo, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta: LKIS, 2003.
- Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Mulyana, Deddy dan Jalaludin Rahmat, *Komunikasi Antarbudaya. Panduan Praktis dengan Orang-orang yang Berbeda Budaya*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Mulyana, Deddy, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Mulyana, Deddy, *Komunikasi Antarbudaya Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Mulyana, Deddy, *Mengapa dan Untuk Apa Kita Mempelajari Komunikasi Antar Budaya*, Dalam: *Komunikasi Antar Budaya, Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Oang Berbeda Budaya*, Editor: Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Mutiah, D, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta: Prenada Media Group, 2007.
- Sarwono, Sarlito, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Salemba Himanika, 2009.
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Stewart L, Tubbs *Human communication: Konteks-Konteks Komunikasi*, Penerj. Deddy Mulyana dan Gembirasari, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.